

KONSEP AKHLAK TASAWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM

MUHAJIR ILALLAH¹, MUFTI ALI², ADE FAKIH³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam UIN SMH Banten

email: abulabibmuhajir@gmail.com¹, mufti.ali@uinbanten.ac.id²,
ade.fakih@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Ajaran tasawuf semakin dibutuhkan pada masa globalisasi saat ini sebagai upaya meminimalisir keburukan juga kesenjangan sikap manusia baik kepada diri sendiri, sesama manusia dan juga Allah Ta'ala. Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya memberikan sisi nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada pada kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, analisis isi bacaan, dan deskriptif analisis dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menemukan sebuah konsep bahwasannya akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan yang perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkan perilaku berakhlak mulia, baik kepada Allah Ta'ala, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada pada alam semesta.

Kata Kunci: Akhlak Tasawuf, Mujahadah, Riyadhah, Ihsan.

ABSTRACT

The teachings of Sufism are increasingly needed in the current globalization period as an effort to minimize the ugliness as well as the gap in human attitudes both to themselves, fellow humans and also Allah Ta'ala. The practice of Sufism exemplified by Sufis generally provides a side of religious values that result in a noble moral behavior. Noble morals give hope for the formation of an advanced civilization and do not neglect the divine values that have always existed in human life. The purpose of this study is the formation of a scientific concept regarding the morals of Sufism that is sustainable in the Islamic education process. The method in this study uses the method of literature study, reading content analysis, and descriptive analysis from various related sources. The results of the study found a concept that the morals of Sufism produce an ihsan attitude that needs to be internalized in the Islamic education process as an effort to foster noble character behavior, both to Allah Ta'ala, oneself, fellow humans and other living things that exist in the universe.

Keywords: Akhlak Tasawuf, Mujahadah, Riyadhah, Ihsan.

PENDAHULUAN

Peran tasawuf pada masa saat ini amat diperlukan sebagai cara meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala* di tengah tantangan zaman yang kian modern. Dengan seseorang bersikap sesuai prinsip tasawuf, maka ia berupaya dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, dikarenakan implementasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala* membuahkan sikap yang berakhlak mulia untuk dapat menyikapi tantangan zaman yang kian modern saat ini.

Di beberapa negara yang ada di dunia saat ini terutama yang berpendudukan umat muslim mayoritas pada negaranya, tasawuf dijadikan pegangan kuat dalam memfilterisasi budaya-budaya Barat yang kian hedonis dan materialistik sehingga membiaskan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan serta mengabaikan perilaku akhlak mulia kepada sesama manusia dan

Tuhan.

Kesadaran umat muslim saat ini akan pentingnya berperilaku akhlak mulia sudah mulai terabaikan secara perlahan. Dikarenakan pendirian umat muslim yang tidak kuat dalam mengokohkan keimanan dan ketakwaan yang membuahkan perilaku akhlak mulia. Godaan terbesar yang dirasakan umat muslim saat ini adalah sikap fatalistik yang mengharuskan menerima keadaan sesuai tren yang sedang berkembang dan mengenyampingkan terlebih dahulu nilai-nilai agama yang dapat menjadikan beban kemerosotan dalam menyikapi perkembangan zaman.

Nilai-nilai agama yang berkembang saat ini terutama agama Islam menurut penganut paham sekularisme menjadi suatu pengganggu tersendiri akan rusaknya perkembangan kemodernan yang ada. Pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan merupakan suatu unsur penyimpangan bagi para penganut paham sekularisme.

Hal tersebut menjadi kekhawatiran terbesar bagi kalangan umat beragama terutama umat Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan yang dapat menyeimbangkan peran kemoderenan saat ini untuk dapat menyadarkan manusia bahwa kondisi titik yang ada saat ini merupakan anugerah terbesar dari Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan yang menciptakan adanya zaman dan kemoderenan.

Perilaku bertasawuf pada kepribadian seorang muslim perlu ditingkatkan dengan lebih serius. Para sufi selalu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya meneguhkan pendirian di tengah perkembangan zaman, para sufi selalu khawatir bila dirinya terperosok pada kesesatan yang timbul pada perkembangan zaman sehingga mengabaikan dirinya dengan Keagungan Allah *Ta'ala* sebagai sosok Tuhan yang ada dalam jiwa para sufi dan sebagai motivator kehidupan.

Al-Ghazali sang *Hujjatul Islam* berupaya meningkatkan keilmuannya tentang tasawuf untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala* dan berupaya berperilaku akhlak mulia. Begitu juga para sufi-sufi terdahulu meningkatkan keilmuan terutama dalam bidang tasawuf sebagai tameng dari godaan duniawi yang kian mengkhawatirkan.

Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya memberikan sisi nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan suatu harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada pada kehidupan manusia.

Nabi Muhammad *Shallallohu 'Alaihi wa Sallam* merupakan sosok sufi yang selalu meningkatkan keilmuannya mengenai adanya hakikat Ketuhanan dan selalu mengamalkan inti dari tasawuf yaitu mampu berperilaku akhlak mulia (Bagir, 2019). Oleh karenanya tasawuf membuahkan perilaku akhlak mulia pada diri seseorang. Bagi umat muslim tasawuf merupakan pedoman dari sikap berakhlak mulia baik kepada Allah *Ta'ala* maupun kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Maka dari pada itu semua, akhlak tasawuf pada umat muslim saat ini merupakan khazanah intelektual muslim dalam memandu kepribadian muslim untuk turut serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan berperilaku akhlak mulia kepada Allah *Ta'ala* dan sesama makhluk hidup lainnya. Tidak lain akhlak tasawuf merupakan sarana untuk mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang penuh dengan kebahagiaan dan keindahan. Serta peran akhlak tasawuf pada saat ini menjadi penguat kepribadian umat muslim untuk mengokohkan diri mengharap rido Allah *Ta'ala* dalam segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

Ditemukan penelitian tentang bahasan akhlak tasawuf yang menjadikan akhlak tasawuf sebagai basis pendidikan multikultural sebagai internalisasi model kurikulum pada pendidikan tingkat sekolah hingga universitas (Rajab, 2020). Sedangkan dalam penelitian lainnya, akhlak tasawuf dikaitkan dengan keilmuan sains modern sebagai sarana pembelajaran dan pemahaman akan kemajuan perkembangan yang ada (Sholihah, 2020). Penelitian Rozi (2020) juga

menjadikan akhlak tasawuf sebagai solusi problematika kehidupan masyarakat abad 21 yang mulai mengenyampingkan aspek moralitas karena kemajuan teknologi.

Pada penelitian tersebut akhlak tasawuf merupakan basis keilmuan modern yang sedang berkembang. Akhlak tasawuf mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai upaya dalam mengaitkan nilai akhlak mulia pada perkembangan keilmuan yang sedang berkembang pesat saat ini.

Dalam penelitian yang sedang penulis lakukan ini, akhlak tasawuf menjadi sebuah konsep keilmuan pada proses pelaksanaan pendidikan Islam yang di mana nilai akhlak mulia terinternalisasikan pada jiwa manusia dengan proses pendidikan Islam yang mengacu pada peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Tujuan penelitian pada pembahasan artikel ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Upaya untuk mengaitkan akhlak tasawuf sebagai dasar berperilaku akhlak mulia pada Allah *Ta'ala* dan sesama makhluk hidup dengan pendidikan Islam yang menjadikan basis pengetahuan keislaman yang harus dipraktikkan oleh umat Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada ridho Allah *Ta'ala*.

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam mengimpelementasikan dan menginternalisasikan akhlak tasawuf sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala* dan membuahkan perilaku akhlak mulia kepada Allah *Ta'ala* dan sesama makhluk hidup. Pendidikan Islam sebagai salah satu fasilitas pengembangan wawasan keilmuan diharapkan dapat berupaya konsen pada pengaktualisasian akhlak tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat.

Tasawuf itu merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi kata tasawuf berasal dari: (1) *Ahlussuffah*, yakni orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah, (2) *Shafi* dan *shafiyyun* yang artinya suci. Maksudnya, seorang sufi adalah orang yang disucikan, (3) *Shuf* (kain wol kasar yang dibuat dari bulu), maksudnya bahwa kaum sufi sering memakai kain wol kasar sebagai simbol kesederhanaan (Nasution, 1995).

Tindakan manusia adalah resmi (formal) dan bersifat *majazi* atau *metamorphosis*, sedangkan tindakan Tuhan adalah hakiki. Lebih lanjut al-Nuri menjelaskan, bahwa tasawuf adalah akhlak mulia dan ia tidak dapat diperoleh sampai orang tersebut menuntut dari diri sendiri prinsip-prinsip moral, dan membuat tindakan-tindakanmu sesuai dengan prinsip-prinsip moral itu dan memenuhi tuntutan-tuntutannya.

Perbedaan antara praktik-praktik dan moral (akhlak) adalah bahwa praktik merupakan tindakan-tindakan yang tidak memiliki realitas, sehingga bentuknya berlainan dengan ruhnya, sementara akhlak adalah tindakan-tindakan terpuji tanpa upacara atau motif, sehingga bentuknya selaras dengan ruhnya. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf adalah kemerdekaan, sehingga manusia terbebaskan dari ikatan-ikatan hawa nafsu dan kemurahan hati. Yakni dia dibersihkan dari kebanggaan akan kemurahan hati dan penghapusan jerih payah yang sia-sia, yakni dia berusaha meraih pahala yang berlipat ganda dan kedermawanan, yakni dia menyerahkan dunia kepada orang-orang di dunia ini.

Ada tiga macam akhlak yang harus dilakukan oleh seorang yang mengikuti jalan tasawuf, yaitu: pertama, akhlak kepada Tuhan, dengan memenuhi perintah-perintah-Nya tanpa kemunafikan; kedua, akhlak kepada manusia, dengan menghormati yang lebih tua dan berlaku kasih sayang kepada yang lebih muda dan berbuat adil terhadap sesama, dan dengan tidak mencari balasan dan keadilan dari segenap orang pada umumnya; dan ketiga, akhlak kepada diri sendiri, dengan tidak menuruti hawa nafsu dan setan. Ketiga akhlak inilah yang menjadikan seorang sufi menjadi orang yang paling mulia di hadapan Tuhan (Isma'il, 2008).

Pemahaman terhadap pendidikan Islam harus merujuk pada tiga pengertian, yaitu:
Copyright (c) 2022 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

pertama, pendidikan Islam sebagai institusi; *kedua*, sebagai mata pelajaran/bidang studi; dan *ketiga*, sebagai nilai (*value*). Berkaitan dengan definisi tersebut, istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, ada yang melihat dalam perspektif berbeda, namun pada dasarnya antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam mempunyai kandungan arti yang sama yaitu: *pertama*, adanya usaha dan proses untuk penanaman (pendidikan) secara kontinue; *kedua*, adanya hubungan timbal balik antara guru kepada siswa, orang dewasa kepada anak-anak; dan *ketiga*, *al-akhlaq al-karimah* sebagai titik akhir tujuan (Abdul. 2012).

Merujuk pada deskripsi tersebut dan dikait dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pengembangan potensi dan kompetensi manusia sebagai entitas kosmopolitan berproses sebagai *insan kamil* yang membawa *rahmatan li al-'alamin* dan *uswatun hasanah* sebagai wujud perannya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Orientasi tersebut harus didukung oleh pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang fokus terhadap pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, cerdas dan berintegritas atau disebut dengan istilah *prophetic character* (Tobroni, 2014). Spiritualitas sudah menjadi corak, label dan identitas baru dalam berbagai tema kajian, penelitian dan pendidikan. Paradigma spiritualitas sendiri terdiri atas tiga pola dasar yaitu spiritualitas psikologi manusia, alam dan agama. Dua pola pertama yaitu spiritualitas psikologi manusia dan alam yang merupakan hakikat sains bahwa pusat energi adalah manusia dan alam (*antropho* dan *natural centre*) yang bersifat terbatas sedangkan spiritualitas agama sebagai jalan keluar dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Proses penanaman spiritualitas agama diperlukan metode dan strategi khusus agar mudah dimengerti dan diaktualisasikan.

Istilah spiritualitas dalam sejarah peradaban Islam lebih populer dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme. Penekanan dimensi “rasa” atau aspek *bathiniyah* daripada “rasio” menjadi indikator utama tasawuf. Meskipun indikator ini dianggap berseberangan dengan nilai-nilai masyarakat modern, namun menjadi *problem solving* untuk mengatasi berbagai tekanan dari sifat-sifat hedonis, materialis dan lainnya (Astutik, 2010), sebagai bentuk ancaman terhadap manusia yang bersifat katrastofal (Ahmad, 2015).

Tasawuf menjadi jalan keluar dalam menghadapi kondisi dan situasi tersebut apabila disandarkan terhadap definisi dan tujuannya sebagai suatu pengetahuan yang menelaah seluk beluk hubungan manusia dengan Sang Khaliq, sebagai proses pembersihan jiwa, mentaqarrubkan diri kepada Allah, membersihkan sifat negatif dengan ibadah, menghias diri dengan *akhlaqul karimah*, mengejar *eskatologis* daripada materialis dan lainnya.

Paradigma tasawuf yang ideal, akan menjadi hal yang sangat bermakna apabila dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan proses pendidikan agama Islam. Terlepas dari perdebatan yang terjadi dalam dunia tasawuf, ada dua macam tipologi tasawuf yaitu tasawuf *akhlaqi* dan tasawuf *falsafi* yang dalam perkembangan keilmuan muncul istilah-istilah baru seperti tasawuf konvensional, tasawuf tradisional, tasawuf saintifik, tasawuf transformatif dan lainnya. Tasawuf yang dimunculkan sebagai penawar problematika pendidikan Islam yang sedang dihadapi. Cita-cita ideal terbentuknya *insan kamil* dari proses pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan menjadikan tasawuf sebagai sebuah metode dan strategi pembelajaran. Merujuk pada kalimat tersebut, pertanyaan mendasar yang timbul sebagai rumusan masalah adalah bagaimana konsep tasawuf dalam proses pendidikan Agama Islam. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tasawuf dalam proses pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan Copyright (c) 2022 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk menemukan data terkait pada pembahasan artikel ini. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada konsep akhlak tasawuf pada proses pendidikan Islam.

Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, dilakukan penyusunan terpadu pada artikel ini. Langkah selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai upaya dalam menyusun pendapat- pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak dan Tasawuf

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama. Namun bila ditinjau dari *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlaq melainkan *ikhlaq*. Dari berbagai prespektif yang ada, akhlaq juga dapat diartikan secara bahasa sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi'at* (Nata, 2017).

Kata akhlaq juga merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Dari kata pertama (ukuran) lahir kata makhluk dikarenakan makhluk merupakan ciptaan yang memiliki ukuran, dari makna kedua (latihan) dan juga yang ketiga (kebiasaan) lahir suatu hal yang positif dan negatif. Makna-makna yang ada secara umum mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang dapat terlaksana dalam jiwa seseorang setelah berkali-kali proses latihan dan pembiasaan diri dalam melakukannya secara istiqomah (Shihab, 2017).

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan kosep jalan tengah (*Al Wasth*) dikarenakan perlunya keseimbangan dalam mengartikan akhlak dalam kehidupan. Jiwa pertengahan dalam akhlak perlu disesuaikan dan terdapat dalam diri manusia jiwa *al-bahimiyyah*, jiwa *al-sabu'iyyah/ghadabiyah* dan jiwa *al-nathiqah*. Maka menurut Miskawaih posisi tengah yaitu jiwa *albahimiyyah* adalah *al-'iffah* yakni mampu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* ialah *al-saja'ah* atau perwira, yakni keberanian yang diperhitungkan dengan sempurna baik untung mapupun ruginya. Sedangkan jiwa *al-nathiqah* adalah *al-hikmah* yakni kebijaksanaan. Perpaduan dari ketiganya adalah keadilan atau keseimbangan berperilaku pada ruang lingkup kehidupan (Maghfiroh, 2016).

Kondisi jiwa seseorang dalam menerapkan sikap berakhlak diupayakan memiliki unsur pembiasaan, kesadaran jiwa yang penuh dan kemantapan dalam bertindak. Keraguan dan ketidak konsistenan dapat meleburkan arti dari akhlak tersebut yang seharusnya terpatri dalam diri seseorang. Kemantapan dan kesungguhan tersebut menjadikan akhlak sebagai jalan tengah yakni menjadi *iffah* bagi jasmani dan rohani agar tidak terjerumus pada perbuatan buruk yang dapat membiaskan akhlak yang seharusnya perlu dipertahankan dan diterapkan dalam keseharian. Maka kondisi jiwa yang mantap berarti sudah siap untuk melakukan akhlak yang baik sedangkan kondisi jiwa yang tidak mantap maka ia belum wajar memiliki akhlak yang baik (Shihab, 2017).

Imam Al Ghazali melalui karyanya Kitab Ihya Ulumuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Sedangkan dalam *Al Mu'jam al Wasit*, akhlak didefinisikan sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama (Yasin, 2019).

Terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran yang panjang. Ketiga, akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa perlu dipaksa atau ditekan. Keempat, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan, tidak untuk dipertunjukkan atau hanya sebagai peran sandiwara semata. Kelima, akhlak dilakukan dengan rasa yang ikhlas dengan niatan mencari ridho Allah Swt semata tanpa ada rasa riya dan ujub.

Definisi akhlak dalam Al Qur'an tidak terlalu mendetail hanya penekanan-penekanan semata yang dimana manusia harus dapat berbudi luhur dan menerapkan sesuatu hal hanya mengharap ridho Allah *Ta'ala*. Al Qur'an hanya mendefinisikan perintah perbuatan yang berakhlak seperti larangan memakan makanan yang haram, dan penerapan kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip Al Qur'an (Yasin, 2019).

Secara keseluruhan akhlak merupakan perbuatan yang timbul atas dorongan hati yang paling dalam, keyakinan yang kuat dengan sikap istiqomah menjadikan akhlak pada diri seseorang mengarahkan pada budi pekerti yang luhur. Sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama perlu didasari dengan akhlak yang baik bukan semata menjalankan kehidupan tanpa mengedepankan akhlak yang baik, bila seseorang tidak menerapkan akhlak yang baik maka orang tersebut tidak menaati perintah Allah *Ta'ala* dan Rosulnya, bahwa Nabi Muhammd *Shallallohu 'Alaihi wa Sallam* diutus ke muka bumi untuk menjadi suri tauladan berbudi pekerti atau berakhlak yang baik (Nata, 2017).

Secara bahasa tasawuf diambil dari berbagai definisi kebahasaan ada yang mangaitkannya pada istilah ahl al Shuffah, Shuf, Shofi, Shaf dan masih banyak lagi istilah kebahasaan yang digunakan untuk mengartikan tasawuf. Namun pada umumnya istilah kebahasaan tersebut menyangkut pautkan tindakan seseorang yang mengorientasikan kehidupan keduniannya untuk mengejar keridoan Allah *Ta'ala* sehingga mendapatkan cinta-Nya (Hafiu, 2012). Nata mengungkapkan, bila dapat dipahami secara keseluruhan istilah kebahasaan dari tasawuf, maka tasawuf merupakan sikap mental yang mengupayakan pemeliharaan kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.

Tasawuf secara bahasa merupakan suatu pandangan mengenai orang-orang yang bersikap zuhud yang telah mengikhhlaskan dirinya untuk selalu bermunajat kepada Allah *Ta'ala* siang dan malam tiada henti untuk dapat meraih cinta terbesarnya bertemu dengan Allah *Ta'ala*.

Tasawuf bila dipandang secara istilah banyak sekali ungkapan-ungkapan yang mendefinisikan dari tasawuf tersebut. Misalnya Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf adalah "mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk". Ada lagi menurut Abu Bakar Al Kattani mengatakan tasawuf adalah budi pekerti. "Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf". Selanjutnya Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf adalah "suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya (Haifun, 2012)."

Perspektif terminologi, banyak sekali definisi tentang tasawuf mulai al-Junaidi al-Baghdadi, al-Ghazali, al-Nawawi, al-Kurdi, Abdul Qadir al-Jailani, yang dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil definisi sederhana bahwa tasawuf merupakan penyucian jiwa dan menjauhi hawa nafsu yang didasari dengan ilmu yang tercermin dalam amal untuk mendekatkan diri dan mencapai karunia Allah. Tasawuf merupakan spiritualitas Islam yang bertujuan membangun kesalehan dan kesempurnaan kebajikan manusia yang sesuai dengan al-Qur'an, sinergi antara yang bersifat etis dan teologis (Paul, 2006). Tasawuf sebagai doktrin

penyucian jiwa menuju Allah melahirkan sufisme sebagai aktualisasinya, berkaitan dengan 3 bentuk yaitu penyucian jiwa, berperilaku sufi dan gerakan sufi.

Tasawuf Membentuk Akhlak Mulia

Akhlak merupakan suatu perilaku yang didorong dengan perasaan hati, juga kesadaran ketika melakukannya, pembiasaan yang aktif serta istiqomah sebagai upaya pembentukannya dan berupaya meningkatkan budi luhur. Dalam sebuah pernyataan yang umum dalam Islam bahwasannya tasawuf membentuk akhlak mulia. Menurut Bagir, dengan bertasawuf, dihasilkan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati yaitu ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi (Bagir, 2019).

Para sufi terdahulu melakukan praktik tasawuf untuk menjadikan diri berakhlak mulia kepada Tuhan dan sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya (Fahrudin, 2016). Maka tidak salah bila ditelusuri hikayah-hikayah para sufi terdahulu digambarkan sebagai sosok pribadi yang tenang, memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi dan juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Terdapat juga ungkapan sufi yang terkenal dikalangan para sufi yaitu "*man 'arofa Robbahu fa qod 'arofa nafsahu*" Barang siapa yang ingin mengenal Tuhannya maka dia harus menganali dirinya sendiri (Nata, 2017). Ungkapan tersebut mengartikan bahwasanya tujuan terbesar para sufi dalam bertasawuf adalah untuk mengenal Allah *Ta'ala* dan mencintai-Nya dengan cinta yang dalam, tetapi untuk meraih hal tersebut para sufi dituntut untuk memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu agar sampai pada maqam tertinggi dalam mengenal Allah *Ta'ala*.

Dalam pandangan Buya Hamka, tasawuf dapat diibaratkan jiwa yang menghidupkan seluruh tubuh dan merupakan jantung keislaman. Nilai-nilai yang diperoleh dengan tasawuf dapat menimbulkan efek positif dalam jiwa seseorang sehingga menimbulkan perilaku akhlak mulia. Buya Hamka juga menghimbau agar tasawuf dapat dibarengi pengamalan sumbernya dari Al Qur'an dan Hadits agar dapat memaksimalkan pembentukan akhlak mulia melalui jalan tasawuf.

Buya Hamka menambahkan bahwasannya tasawuf merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit lahir maupun bathin, sehingga dapat mendidik diri serta memperbaiki akhlak dan budi pekerti dengan cara menghindari hawa nafsu berlebih pada diri. Secara keseluruhan Buya Hamka mengutip dari sabda Rosulullah *Shallallohu 'Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallohu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, apabila ia rusak maka rusaklah semua tubuh, segumpal daging itu adalah hati.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Proses pembentukan akhlak oleh karenanya tidak hanya sebatas dilakukan terus menerus dari fisik luarnya saja (jasmani) melainkan juga perlu mempertimbangkan fisik dari dalam (rohani). Hati (qalb) dalam tasawuf sangat diutamakan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, peran qalb sebagai penggerak seluruh jiwa dengan muatan positif nilai-nilai yang baik dapat memancarkan perilaku akhlak mulia (Rofi, 2019).

Langkah dalam membersihkan qalb agar dapat menimbulkan perilaku akhlak mulia menurut Nata (2017) diperlukannya pemancaran cahaya Allah *Ta'ala* dengan memahami dan mengamalkan ma'rifah. Seorang sufi yang telah bertasawuf perlu mempraktikkan ma'rifah agar cahaya Allah *Ta'ala* dapat masuk dalam qalb dan menimbulkan reaksi jiwa menjadi kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Qalb merupakan alat untuk menggunakan ma'rifah.

Hati yang kotor dipastikan tidak dapat menerima cahaya karunia dari Allah *Ta'ala* dikarenakan cahaya dari Allah *Ta'ala* merupakan cahaya yang penuh berkah tidak dapat menerima hati yang penuh dengan dosa dan maksiat. Oleh karenanya perlu pembersihan hati dengan *riyadhoh* dan *mujahadah* sebagai sarana pembersihan diri.

Dengan seseorang yang melakukan praktik *riyadhoh* dan *mujahadah* berarti orang tersebut berupaya membersihkan hati yang kotor dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika hati telah dibersihkan dengan tindakan *riyadhoh* dan *mujahadah* maka pikiran akan merespon untuk melakukan tindakan kehidupan yang baik dan penuh makna, di lain itu jasmani dan rohaninya seutuhnya mengaitkan Kemaha-besaran Allah *Ta'ala* pada setiap langkah kehidupan orang tersebut (Apipudi, 2016).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya tasawuf merupakan alternatif dalam pembersihan jiwa untuk dapat menikmati rasa cinta dan kasih dari Allah *Ta'ala* sehingga seseorang yang mencari rido-Nya akan diberikan kelancaran rezeki dan keberkahan hidup yang besar oleh-Nya. Terutama pada saat ini ditengah-tengah globalisasi teknologi yang mendunia, segala lini kehidupan tidak luput daripada kemodernan, maka terdapat gejala-gejala sikap hedonis dan materialistik yang dapat menggoda dan melemahkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala*. Maka daripada itu tasawuf merupakan upaya untuk membentuk akhlak mulia sekaligus tameng dari keburukan dunia.

Mengenai pembagian tasawuf menurut Nata, para ahli tasawuf membaginya menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut memiliki fokus dan pendekatannya tersendiri dalam pengalaman tasawuf. Tujuan dari ketiganya tidak lain sebagai upaya dalam mendekati diri kepada Allah *Ta'ala* dengan cara upaya pembersihan diri dari perbuatan buruk dan menghiasi diri dengan tindakan yang baik, pada tujuan akhirnya dari bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu memiliki perilaku yang berakhlak mulia. Pertama, tasawuf falsafi dengan pendekatan rasio atau akal pikiran, dalam tasawuf ini menggunakan bahan kajian yang bermula dari para filosof. Kedua, tasawuf ahlaki dalam pendekatannya menggunakan ruang lingkup akhlak pada tahapan tasawuf ahlaki sebagai proses pendekatan diri kepada Allah *Ta'ala* memiliki tiga tahapan, *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji) dan *tajalli* (terbukanya dinding yang menghalangi diri atau hijab), ketiga tahapan tersebut memperjelas cahaya Allah *Ta'ala* dalam memasuki qolb manusia. Ketiga, tasawuf amali, pendekatan yang digunakan berupa *amaliyah* atau sikap wirid dan dibarengi dengan tarikat. Ketiga pengamalan tasawuf tersebut baik falsafi, ahlaki dan amali merupakan proses untuk berakhlak mulia karena ketiga bagian tersebut dilakukan dengan sengaja, kondisi diri yang sadar dan pelihan sendiri bukan karena paksaan dari siapa pun (Nata, 2017).

Dari berbagai pernyataan tersebut sudah jelas bahwasannya pengalaman tasawuf yang terdiri dari beberapa tahapan dan bagian merupakan bentuk pengoptimalisasian diri dalam mencari rido Allah *Ta'ala* dan cinta-Nya yang memiliki dampak besar yakni pembersihan diri yang bermula dalam hati agar cahaya rido Allah *Ta'ala* dapat memasuki diri manusia. Disamping itu mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang memiliki nilai berakhlak mulia. Pengamalan tasawuf bagi beberapa orang masih dianggap mistik, Fahrudin (2016) mengemukakan bahkan tasawuf dianggap aliran sesat oleh beberapa orang dalam Islam dikarenakan orang-orang terdahulu sering mengaitkan tasawuf sebagai transformasi diri dengan sifat, zat dan raga yang dimiliki Allah. Namun anggapan demikian merupakan pemahaman yang salah (Fahrudin, 2016).

Tujuan terbesar tasawuf selain mendekati diri kepada Allah *Ta'ala* adalah pembersihan diri dan hati untuk memunculkan perilaku berakhlak mulia.

Sufisme menekankan pada keseimbangan hidup. Dalam pandangan para sufi pengembangan jiwa jangan sampai merusak keseimbangan jiwa yang lainnya, maka diperlukan optimalisasi jiwa karena setiap jiwa memiliki sesuatu yang berharga. Tubuh, pikiran, dan spirit dalam tasawuf merupakan komponen tasawuf berbasis spiritual yang menekankan keseimbangan (Husnaini, 2019). Pengalaman tasawuf pada diri sufi selain untuk penyeimbangan hidup juga sebagai penyeimbangan hati agar terpusat selalu kepada Sang Maha Pemilik Hati yaitu Allah *Ta'ala*. Seseorang yang hatinya terpaut pada Allah *Ta'ala* maka otomatis gerak

badan, lisan, pikiran dan hatinya akan selalu bermunajat berdzikir kepada Allah *Ta'ala*.

Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah pada khususnya tentu tidak akan lepas dari kebutuhan konsep, teknik, metode, strategi dan model yang sesuai agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat diwujudkan. Pembelajaran sebagai ruh proses pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses pembelajaran tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi dalam bidang implementasi pembelajaran terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna. Perubahan paradigma *teacher centered* ke arah *student centered learning* sebagai bagian untuk menjadikan implementasi pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan yang populer disebut dengan istilah PAIKEM.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran harus mampu menselaraskan dengan perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran. Menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses yang dinamis, kreatif, inovatif dan menyenangkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus mampu diwujudkan. Tujuan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menguatkan, pemahaman, pengahayatan dan pengalaman siswa atas keimanan, bertakwa dan berkahlak mulia dalam kehidupan manusia secara universal. Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran untuk mengarahkan manusia kepada akhlak mulia/*al-akhlaq al-karimah*. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum meliputi akidah, akhlak dan muamalah/syariah. Materi bahasan pendidikan agama Islam, pengembangannya dilakukan dengan tiga konteks pendekatan yaitu: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Perwujudan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam dua aspek yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pelajaran pendidikan agama Islam yang secara kuantitatif hanya dua jam pelajaran harus mampu memberikan pengaruh baik di dalam maupun di luar sekolah. Adapun secara kualitatif, pendidikan agama Islam mampu menampilkan pembelajaran yang bermutu, sejalan dengan nilai idealisme islami dan mampu merespon dan mengantisipasi berbagai problematika kehidupan. Pemikiran kreatif dan inovatif pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam merujuk pada prinsip perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), pembaharuan (*reform*) dan terus menerus (*continuity*). Proses ini dalam manajemen mutu pendidikan dikenal dengan istilah *continues quality improvement*, dalam konteks pendidikan agama Islam tentu terkait dengan implementasi pembelajaran. Pengembangan di samping mengedepankan sensitivitas pada *mainstream*, di sisi lain juga harus mempertimbangkan fondasinya, sehingga proses tersebut tidak kehilangan spirit dan ruh Islami (Su^{''}dadah, 2004).

Bagi pendidikan Islam dampak teknologi telah mulai menampakkan diri, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahnya daya mental spiritual. Suasana permasalahan baru yang tampaknya harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi nilai-nilai agama. Terjadinya perbenturan antara nilai-nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis relativistis inilah, pendidikan Islam harus mampu membuktikan kemampuannya untuk mengendalikan dan menangkal dampak-dampak negatif dari iptek terhadap nilai-nilai etika keagamaan Islam serta nilai-nilai moral dalam kehidupan individual dan sosial (Mansur, 2001).

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan

modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana dikutip Syafiq A. Mughni, menyangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern (Syafiq, 2001).

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran Positivisme sebagai dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini (Muhayya, 2001).

Seiring dengan lepasnya pemikiran religius dan filosofis, manusia menyadari pentingnya aspek esoteris (batiniah) di samping aspek eksoteris (lahiriah). Namun kenyataan menunjukkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoteris. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagai dikatakan Tomas Hobbes sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya) (Nasruddin, 1973).

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik disiplin ilmu tasawwuf dengan segala cabang-cabangnya guna memberikan solusi dalam menyikapi gejolak nafsu manusia yang sudah sampai pada tataran yang mengkhawatirkan.

Proses pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk menjadi pemilik peradaban dan kualitas hidup yang mulia, yakni sesuai prinsip Al Qur'an dan Hadits. Bila dilihat dari tujuan pendidikan yakni memanusiatekan manusia secara adil dan beradab (Budimansyah, 2012). Maka pendidikan Islam memiliki tujuan keberadaban dalam menyempurnakan hakikat manusia untuk tidak melepaskan campur tangan Allah *Ta'ala* dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama dimuka bumi ini (Syafe'I, 2015). Artinya pendidikan Islam mengarahkan tata cara dalam menyikapi kehidupan yang ada dengan penekanan pentingnya memiliki peradaban yang berdasarkan dengan tuntunan yang telah dijelaskan Allah *Ta'ala* dalam Al Qur'an yang harus dipraktikkan dengan baik dalam setiap lini kehidupan yang ada, baik pada ruang lingkup yang kecil maupun besar.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan umum dan pendidikan Islam menurut Syafe'I terletak pada orientasi pencapaian pada keduanya. Pendidikan umum sebatas menghantarkan pengetahuan dan kedewasaan berpikir manusia, sedangkan pendidikan Islam memiliki keterkaitan tersendiri antara Tuhan, manusia dan alam semesta yang memiliki peran yang berhubungan. Orientasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan adanya Keagungan Allah *Ta'ala* didalamnya. Tuhan merupakan sosok istimewa yang ada dalam kehidupan manusia dan tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Islam jangan dipandang hanya berorientasi pada hal-hal umum keagamaan semata seperti aspek rukun Islam dan rukun iman saja, melainkan pendidikan Islam terdapat pada ruang lingkup yang lebih luas dalam kehidupan yang dapat membentuk suatu peradaban yang humanis dimana keterkaitan antara keduniawian dan keakhiratan berpadu satu sama lain sehingga nilai-nilai ketuhanan membentuk suatu predikat yang dapat terintegrasikan pada berbagai aspek kehidupan (Inayatulloh, 2016).

Terdapat istilah pengaitan pokok-pokok agama Islam yaitu syariah membentuk nilai Islam, aqidah membentuk nilai iman dan tasawuf membentuk nilai ihsan (Bagir, 2019). Nilai-

nilai tersebut merupakan ruang lingkup yang terdapat pada pendidikan Islam. Menurut Hakam & Nurdin (2016) nilai perlu diinternalisasikan agar dapat membentuk kepribadian yang matang. Nilai merupakan aspek yang memberikan kekhususan tersendiri dan kualitas yang diinginkan seseorang (Sauri, 2010).

Akhlahk tasawuf merupakan perilaku yang mendepankan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk kepribadian yang bersikap ihsan dan ihsan merupakan tingkatan tertinggi setelah iman dan Islam. Menurut Nata (2017) akhlahk tasawuf dapat dijadikan pengawal dan pemandu perjalanan hidup manusia agar terselamatkan baik di dunia dan akhirat.

Akhlahk tasawuf dalam proses pendidikan islam merupakan komponen yang mengedepankan *riyadhoh* dan *mujahadah* untuk dapat mencapai tingkatan *ma'rifat* dengan upaya pembersihan qolb dalam diri sehingga cahaya Allah *Ta'ala* dapat masuk kedalam hati manusia. Internalisasi-internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan sikap ihsan perlu dilakukan dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai tasawuf mendekatkan diri kepada cahaya Allah *Ta'ala*. Menurut Rajab (2020) tasawuf membentuk ahlak mulia dan implementasi akhlahk mulia pada keseharian menjadi pondasi diri untuk memiliki sikap ihsan disertai upaya zuhud. Keseimbangan hidup perlu dilakukan baik mengejar dunia yang tidak boleh berlebihan dan pencapaian kehidupan akhirat yang sangat kurang.

Akhlahk tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah *Ta'ala*. Tasawuf juga membentuk akhlahk mulia dengan salah satu ungkapan sufi *takhalluq bi akhlaqillah* yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah *Ta'ala*. Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlahk mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya.

KESIMPULAN

Maka, akhlahk tasawuf sebagai proses pendidikan Islam memberikan tujuan agar manusia dapat mengamalkan akhlahk mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada di alam semesta.

Sikap ihsan terlahir dari pengamalan akhlahk tasawuf. Oleh karenanya sikap ihsan perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam. Internalisasi nilai ihsan sebagai komponen proses pendidikan Islam perlu dilakukan. Sikap ihsan merupakan sikap yang tinggi dalam tahapan meraih kedekatan dan cinta kepada Allah *Ta'ala*. Proses tasawuf yang melahirkan sikap ihsan dikarenakan ajaran tasawuf yang berdimensi spritualitas dengan penerapan yang rutin dan mendalam. Manusia sebagai makhluk Tuhan selayaknya dapat menyeimbangkan kehidupan sesuai prinsip tasawuf sebagai keseimbangan hidup yang berorientasi menggapai *mahabbah* kepada Allah *Ta'ala*. Pendidikan Islam mendefinisikan ajaran akhlahk tasawuf sebagai suatu komponen dalam membentuk generasi yang berakhlahk mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir (2021). *Sirrul Asrar*. Jakarta: Qaf Media Kreativa. ISBN 9786236219065.
- Apipudin. (2016). Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlahk (Analisis Pemikiran Al Ghazali). *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Naura Books.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*.
- Hafiun, M. (2012). *Teori Asal-Usul Tasawuf*.

- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Inayatulloh, S. (2016). *MENIMBANG PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Isa, A. (2010), *Hakikat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Isma'il, I. et.al. (2008), *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*, Bandung: Angkasa.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih.
- Mansur Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Muhayya, Abdul (2001) *Tasawwuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973.
- Nasution, H. (1995), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2017). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Paul L. Heck, "Sufism? What Is It Exactly?" *Religion Compass*, 2007, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2006.00011.x>.
- Rahman, Abdul, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012: 2001-2181.
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71-78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Rofi, S., Benny, P., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396-414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Rozi, B. (2020). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Shihab, M. Q. (2017). *Yang hilang dari kita, akhlak* (Cetakan II). Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sholihah, M., Jannah, N., & Afida, I. (2020). Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern. *Journal of Islamic Studies*.
- Sidqi, Ahmad. 2015. WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN: Antara Tantangan Dan Jawaban," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>.
- Su'dadah. 2004. Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan Syafe'I*, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 16.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafe'I, I. (2015). *Tujuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Syafiq A. Mughni. 2001. *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Tobroni. 2014. Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice*
- Tri Astutik Haryati and Mohammad Kosim. 2010. TASAWUF DAN TANTANGAN MODERNITAS," *ULUMUNA*
- Yasin, H. (2019). Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban. *Tahdzib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam*.